

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-QARI'AH
(PENGGEGER)
Surat 101: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: القارعة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

القارعة

مَا لِقَارِعَةٍ

وَمَا دُرِّكَ مَا الْقَارِعَةُ

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ لَمَبْتُوثٍ

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ لَمَنْفُوشٍ

- 1- Penggeger
- 2- Apakah penggeger itu?
- 3- Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?
- 4- Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran.
- 5- Dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan.

"Penggeger." (ayat 1). Kita sudah sama maklum apa arti geger; semua orang menjadi geger, kelibut, heboh, kacau-balau, hoyong ke sana hoyong ke mari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan.

"Apakah penggeger itu?" (ayat 2). Kita artikan al-Qari'ah, isim fail itu dengan penggeger, karena dia yang menimbulkan kegegeran pada manusia. Dia yang menjadi punca dan sebab.

"Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?" (ayat 3). Sudah tahukah engkau hai Nabi apakah penggeger itu? Diulang kata geger sampai tiga kali; geger, geger dan geger! Sehingga bertambahlah perhatian atas dahsyatnya hari itu. Itulah Hari Kiamat! Dan kiamat itu pasti terjadi.

Geger! Sebab segala sesuatu berubah; langit akan *belah* (82;1), bahkan akan hancur (84;1). Matahari akan digulung, bintang-bintang akan gugur, gunung-gunung akan hapus rata, unta bunting tidak diperdulikan lagi, binatang-binatang buas pun telah berkumpul-kumpul, air laut menggelayak naik (81;1 sampai 6) dan beberapa ayat dan Surat yang lain. Itulah yang menjadikan semuanya menjadi geger dan kacau-balau.

"Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran." (ayat 4). Bertebaran manusia, atau seakan-akan rama-rama yang bertebaran, beterbangan, tidak tentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia pun telah digoncang dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumpamaan dengan rama-rama, karena rama-rama itu adalah lemah, dan manusia di waktu itu sudah sangat kelihatan lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri, untuk mempertahankan hidup.

"Dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan." (ayat 5). Tegastlah dalam ayat ini, dan disebutkan juga dalam ayat yang lain bahwa gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada di dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundan[2] gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu melonjak, bertebaran dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan.

Itulah kiamat!

6- Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya.

7- Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai.

8- Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya.

9- Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam.

10- Dan apakah yang memberitahumu apakah itu?

11- Itulah api yang panas.

فَأَمَّا مَنْ ثَقَّتْ مَوَازِينُهُ
فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ
وَمَا تُدْرِكُ مَا هِيَ
نَارٌ حَامِيَةٌ

Sebagaimana telah diterangkan juga pada Surat 99, az-Zalzalah, bahwa segala amalan manusia akan diperlihatkan kepada mereka (ayat 7 dan 8), dalam Surat ini diperjelas lagi, bahwa pada waktu kiamat itu kelak akan diadakan timbangan (Mizan) atau mawazin. Sampai amal sehalus-halusnya, sehalus zarah, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan.

Maka terdapatlah ada timbangan yang berat dan ada timbangan yang ringan; "Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya." (ayat 6). Yaitu berat kepada yang baik, tegasnya lebih banyak amalnya yang baik dan berguna daripada amalan yang kosong tak berarti; "Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai." (ayat 7).

Itulah kehidupan di dalam syurga yang telah disediakan Tuhan untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Tuhan yang telah disampaikan sejak dia masih hidup, dan panggilan itu diturutinya, sebagai termaktub di akhir Surat "al-Fajr" (89; ayat 27 sampai 30). Bahwa *Nafsul-Muthmainnah* telah dipanggil oleh Tuhan supaya kembali kepadaNya, dalam keadaan ridha dan diridhai, masuk ke dalam kelompok hamba-hamba Tuhan yang setia dan masuk dengan selamat ke dalam syurga yang telah

disediakan Tuhan.

"Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya." (ayat 8). Karena keranjang tidak berisi amal yang akan membawanya selamat di akhirat, kosong daripada kebajikan; "Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam." (ayat 9).

Di dalam ayat ini disebut *fa ummuhuu*; maka ibunya. Dikatakannya jurang yang dalam itu sebagai ibunya, karena ke sanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi. "Dan apakah yang memberitahumu; apakah itu?" (ayat 10). Atau; Sudah adakah yang memberitahu kepadamu, Muhammad, apakah jurang yang dalam itu, apakah *haawiyah* itu?

Pertanyaan Tuhan seperti ini, laksana pertanyaan guru kepada murid, untuk menarik perhatian, dan guru sendirilah kelak yang akan memberikan jawabannya, karena selain dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril tidaklah seorang jua pun yang sanggup memberikan pengetahuan tentang yang ghaib kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Tuhan: "Itulah api yang panas!" (ayat 11). — Itulah neraka jahannam.

Di dalam sebuah Hadis, Shahih Muslim yang diterimanya, daripada Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. pernah mengatakan:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءًا مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Api kamu ini, yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bahagian daripada 70 bahagian panasnya dari neraka jahannam."

Saiyidina Abu Bakar Shiddiq r.a. seketika membicarakan arti berat dan ringannya timbangan ini pernah berkata: "Makanya jadi berat timbangan orang yang berat timbangannya itu ialah karena yang terletak di dalamnya adalah AL-HAQ; Kebenaran.

Maka sudah sepantasnyalah sesuatu timbangan yang di dalamnya berisi KEBENARAN menjadi berat. Dan makanya ringan timbangan orang yang ringan timbangannya itu, karena yang terletak di dalamnya ialah barang yang BATIL; Suatu Kesalahan. Maka sudah sepantasnyalah timbangan yang berisi KEBATILAN itu ringan adanya."

Menurut pepatah yang terkenal:

الْبَاطِلُ لَا حَقِيقَةَ لَهُ

"Barang yang batil itu tidaklah ada hakikatnya."